



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa

Rina Nurhasanah ^{*}), Dea Mustika

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 04th, 2024
Revised Jun 20th, 2024
Accepted Jun 24th, 2024

Keyword:

Peran guru
Literasi
Minat baca
Sekolah dasar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 182 Pekanbaru yang terhitung pada bulan Maret. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan 1 guru wali kelas Va di SDN 182 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam kegiatan literasi diantaranya adalah memberikan fasilitas pojok baca dan rekomendasi buku. Selain itu, peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa yakni dengan guru berperan sebagai motivator yang memberikan motivasi agar dapat menumbuhkan minat baca siswa. Guru juga dapat bertindak sebagai dinamiasator, konselor dan juga evaluator. Hal ini dilakukan guru agar dapat menumbuhkan minat baca siswa melalui kegiatan literasi.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Mustika, D.
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: deamustika@edu.uir.ac.id

Pendahuluan

Mengikuti perkembangan globalisasi yang tak terpisahkan dari sistem teknis dan peradaban yang semakin maju, pendidikan menjadi dasar transformasi masa depan suatu negara dalam bidang sosial dan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan formal dan informal, seni muncul sebagai fokus utama dalam pengembangan untuk mentransformasi budaya, nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Literasi menjadi fokus utama pemerintah, melalui kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah dapat memberikan dampak positif bagi generasi milenial saat ini. (Rachman et al., 2021) berpendapat bahwa literasi memiliki peran yang krusial dalam perkembangan intelektual dan daya saing individu Indonesia. Menguasai bacaan yang melibatkan pemahaman analitis, kritis, dan reflektif sangat berpengaruh terhadap literasi siswa. Membangun budaya membaca merupakan langkah pertama untuk meningkatkan kemampuan literasi di dunia pendidikan.

Mengolah informasi yang dibaca dengan menggunakan otak adalah salah satu aspek literasi, seperti yang dijelaskan oleh (Hijjayati et al., 2022). Keterampilan literasi akan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk berbicara, mendengarkan, dan menulis. Menurut (Ati & Widiyanto, 2020), ketidaksadaran masyarakat akan manfaat literasi menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Hanya itu saja, masih banyak masyarakat yang belum mengerti definisi literasi. Karena anak lebih fokus di pagi hari, latihan membaca dianggap efektif untuk menumbuhkan minat literasi. Meskipun demikian, ada beberapa anak yang tidak mau menjalankan tugas-tugas literasi, meskipun kegiatan tersebut sudah dimulai, karena mereka malas dan kehilangan motivasi untuk ikut dalam kegiatan literasi. Menurut Juhji (dalam Meri & Mustika, 2022) Peran guru melibatkan tugas-tugas memberikan bantuan dan dorongan, disiplin peserta didik dan menanamkan norma

kepatuhan terhadap aturan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan yang beragam sebagai kompetensi profesional. Peran guru sangat penting dalam mendukung siswa agar meningkatkan kebiasaan literasi di sekolah melalui motivasi dan dorongan. Menurut (Fazila, 2020) guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa dengan menciptakan strategi pembelajaran yang fokus pada literasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut (Taib et al., 2022) cara individu bertindak saat memberikan informasi kepada siswa adalah bagian dari peran guru. Apabila seseorang mengikuti kewajiban dan kekuasaan yang terdapat dalam posisinya, itu berarti dia sedang melaksanakannya. Minat membaca siswa sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan guru. Berdasarkan (Rianti & Mustika, 2023), guru adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian dan tugas profesional dalam melaksanakan proses pendidikan, mengajar, memberikan bimbingan, arahan, pelatihan, serta menilai dan mendidik peserta didik di semua tingkat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah kejuruan. Seorang pendidik adalah individu yang mempunyai tugas untuk membimbing dan mengajar murid-muridnya.

Minat baca seseorang siswa dapat berkembang dari dirinya sendiri sehingga dibutuhkan kesadaran individu untuk meningkatkan minat membaca. Menurut (Setiawati & Mahmud, 2020), minat membaca seseorang perlu dilakukan secara rajin dan sering untuk meningkatkan pola komunikasi dalam masyarakat, memahami nilai tulisan, dan menyampaikan gagasan, serta membantu dalam pertumbuhan intelektual. Guru dapat meningkatkan minat membaca siswa dengan memberikan contoh dan dorongan dalam kegiatan membaca. Agar siswa lebih tertarik untuk membaca, dapat dilakukan dengan memberikan kebiasaan membaca setiap hari. Menurut (Elendiana, 2020), rencana strategi yang dijelaskan terdiri dari beberapa langkah, yaitu: a) mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, dan teman; b) mengajarkan siswa untuk membaca buku sebelum pembelajaran dimulai; c) memilih buku yang disukai oleh siswa namun tetap memiliki kualitas yang baik; d) menciptakan suasana yang positif agar siswa tertarik dan senang membaca; dan e) memanfaatkan fasilitas yang sudah tersedia.

Salah satu tanda kurang pemahaman membaca siswa adalah saat mereka menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan. Beberapa faktor lain yang menyebabkan siswa kehilangan minat membaca termasuk lingkungan sekolah yang tidak mendukung, kurangnya program literasi, perpustakaan yang kurang memadai, kekurangan bahan bacaan, keluarga yang tidak memberi dukungan, serta pengaruh menonton televisi dan kecanduan gadget. Hasilnya, minat siswa terhadap tugas-tugas literasi menurun. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memberikan solusi seperti mendorong siswa membaca dengan suara keras, menyediakan materi bacaan di kelas, dan mengatur kunjungan ke perpustakaan sekolah agar siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi dan akademik mereka melalui minat membaca yang besar.

Berdasarkan temuan wawancara pertama yang peneliti lakukan dengan Bapak RHG, guru kelas Va SDN 182 Pekanbaru, guru tersebut mengatakan bahwa kesulitan dalam menerapkan program literasi dimulai dari minat siswa yang rendah dalam membaca serta kurangnya minat dalam menggunakan pertanyaan naratif; sehingga, beberapa siswa kehilangan minat belajar. Meskipun kebanyakan murid enggan melakukan tugas membaca, namun ada juga yang tampak acuh terhadap program literasi yang disusun oleh guru. Faktor utama kegagalan siswa dalam literasi adalah kegagalan mereka dalam memahami konsep pelajaran yang dipelajari. Meskipun kebanyakan anak yang diteliti sudah mampu membaca, mereka masih mengembangkan kemampuan pemahaman. Guru juga menyampaikan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memahami teks atau soal. Artinya, siswa kurang antusias dalam membaca materi sebelumnya, tidak memahami soal dan tujuan pembelajaran, serta cenderung malas dan kehilangan minat saat membayangkan dengan soal cerita.

Permasalahan yang diangkat peneliti selaras dengan permasalahan yang diangkat oleh (Fauziah & Ramdhani, 2022). Peneliti menemukan beberapa isu, termasuk rendahnya minat membaca pada beberapa siswa karena mereka tidak menikmati membaca, menumbuhkan minat membaca pada siswa sekolah dasar masih belum banyak dilakukan karena kurangnya motivasi, keinginan, dan dorongan dari siswa itu sendiri. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan minat baca siswa. Di tingkat sekolah dasar, tugas utama guru kelas adalah memperkenalkan kebiasaan membaca dan menumbuhkan minat membaca siswa. Peran guru menjadi sangat krusial karena mereka bertanggung jawab dalam mendidik serta memahami perkembangan para siswa (Rawin et al., 2023). Peneliti menemukan kekurangan infrastruktur, yaitu kelangkaan bahan bacaan, keterbatasan ruang perpustakaan, dan kurangnya kebiasaan membaca pada siswa. Ketika pembelajaran melibatkan membaca buku, siswa tampak kurang antusias. Jika diminta untuk memahami bacaan namun siswa belum dapat melakukannya dengan baik, hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap pencapaian belajar siswa. Menurut guru, siswa belum menunjukkan minat yang cukup dalam kegiatan membaca.

Penyebab rendahnya minat baca siswa termasuk kesenangan menonton daripada membaca buku, keterbatasan membaca, dan penggunaan waktu luang untuk gadget atau media sosial daripada mencari pengetahuan online (Nozila & Ramadan, 2024). Masalah yang diidentifikasi oleh peneliti adalah kurangnya

minat membaca karena peserta didik kurang stres dalam kegiatan membaca sehari-hari, saat siswa memiliki waktu luang mereka enggan menggunakan waktu tersebut untuk membaca buku. Peserta didik juga belum menunjukkan keinginan untuk membaca buku pelajaran secara mandiri. Biasanya siswa baru membaca saat guru memberikan perintah. Saat disuruh membaca buku 15 menit sebelum pelajaran, 15 dari 35 peserta didik kurang tertarik, dengan 10 di antaranya hanya berganti-ganti lembaran dalam buku. Umumnya, siswa tidak mampu meluangkan waktu selama lima belas menit untuk membaca secara serius. Selain itu, ada lima siswa yang lebih suka belajar bersama teman-teman mereka, sehingga mereka tidak memahami isi bacaan dengan baik, dan sekitar lima siswa tidak memahami bacaan. Saat ada waktu luang, siswa tidak membaca dan tidak serius saat diminta guru untuk membaca. Literasi yang spesifik belum diimplementasikan di sekolah, dan kegiatan-kegiatan kreatif terkait membaca masih kurang diterapkan di lingkungan sekolah.

Dari penelitian awal dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa guru sudah menyiapkan fasilitas pojok baca siswa, tetapi guru tersebut belum maksimal dalam memainkan perannya untuk menumbuhkan minat baca siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. Peneliti melakukan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman tentang peran pendidik dalam mengembangkan minat membaca anak melalui kegiatan literasi. Ini memperbolehkan perkembangan yang berkelanjutan dari aktivitas literasi dan bisa dijadikan masukan atau materi untuk mengubah strategi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas Va di SDN 182 Pekanbaru.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nazir (dalam Utami et al., 2021) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Penelitian dilakukan sepanjang tahun ajaran 2023–2024, Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara pengajar dapat mendorong minat membaca siswa di Kelas Va SDN 182 Pekanbaru melalui kegiatan yang berhubungan dengan literasi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi guru. Data sekunder melalui berbagai sumber, termasuk karya terbitan, buku, jurnal, situs web, dan materi terkait penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen pengumpulan data ialah lembar pedoman wawancara, lembar pedoman observasi dan lembar telaah dokumentasi.

Tabel 1. Indikator Peran Guru dalam Kegiatan Literasi

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Peran guru dalam kegiatan literasi	Guru sebagai fasilitator	Guru menyediakan fasilitas fisik seperti pojok baca di kelas, dan perpustakaan.
	Guru sebagai motivator	Guru memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan minat membacanya.
	Guru sebagai dinamisator	Guru menetapkan jam wajib membaca, dan target bacaan siswa
	Guru sebagai konselor	Guru berdiskusi dengan siswa mengenai kendala yang dialami oleh siswa dalam membaca.
	Guru sebagai evaluator	Guru harus mengetahui apa saja kekurangan dan yang harus diperbaiki dalam membaca.

Sumber: Rintang (2021)

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi adalah suatu metodologi yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau teknik, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang topik yang mereka pelajari dengan mengintegrasikan data dari berbagai sudut pandang. Adapun uji triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat langkah dalam model Miles dan Huberman pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, adapun hasil wawancara dengan guru wali kelas Pertama, guru berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa dengan cara mendorong siswa untuk membaca dan berinteraksi dengan bahan bacaan. Guru dapat melakukan ini dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Pertama, guru berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa dengan cara mendorong siswa untuk membaca dan berinteraksi dengan bahan bacaan. Guru dapat melakukan ini dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Guru harus memaksimalkan kemampuan dalam memotivasi siswa untuk menambah wawasan dengan membaca dan penelitian. Guru dapat melakukan ini dengan cara memberikan contoh dan inspirasi kepada siswa, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Selain itu, guru harus memantau kemajuan siswa dalam membaca dan berinteraksi dengan bahan bacaan, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Adapun peran guru ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan formal di sekolah dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam mencapai keberhasilan belajar siswa, peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting. Tugas guru bukan hanya memberikan informasi kepada siswa, melainkan juga harus menjadi penghubung yang memberikan kemudahan belajar kepada siswa seluruh, agar mereka bisa belajar dengan senang, bahagia, semangat, tanpa rasa cemas, dan berani berpendapat secara terbuka. (Fauzi & Mustika, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama bapak RHG di SDN 182 Pekanbaru menyatakan bahwa, diketahui bahwa guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fasilitas fisik seperti pojok baca dan merekomendasikan buku bacaan kepada siswa. Data tersebut diperkuat dengan hasil temuan bahwa benar guru menyediakan pojok baca kelas dan rekomendasi buku perpustakaan. Memberikan area baca adalah cara yang efektif untuk membiasakan siswa membaca dan meningkatkan minat baca mereka. (Amalia Rahmi & Febrina Dafit, 2022).



Gambar 1. Guru Menyediakan Fasilitas Pojok Baca dan di Perpustakaan

Selanjutnya, dokumentasi dari temuan observasi dapat dilihat pada gambar 1 dan 2 yang menunjukkan bahwa guru memberikan sudut baca kelas dan rekomendasi buku yang tersedia di perpustakaan. Maka, pentingnya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan minat dan meningkatkan keterampilan membaca siswa. Guru tidak hanya menghadirkan area baca di dalam kelas, tetapi juga menawarkan fasilitas perpustakaan di sekolah dengan memberi izin kepada siswa untuk meminjam dan membaca buku. Kepentingan berbagai fasilitas perpustakaan dalam sekolah sangatlah besar dalam meningkatkan minat siswa dalam membaca. Seperti perpustakaan sekolah di SDN 182 Pekanbaru, yang telah disiapkan oleh para guru dengan beragam buku bacaan yang bisa dibaca atau dipinjamkan oleh siswa. Perpustakaan berperan sebagai sarana utama untuk meningkatkan minat membaca. Guru juga memberikan layanan non fisik dengan memberi saran kepada siswa tentang buku yang akan mereka baca. Pelajar disarankan membaca bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan usia mereka. Guru memberikan dukungan pada kegiatan membaca di pagi hari. Guru juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan minat membaca siswa melalui literasi di luar jam pelajaran.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Farini & Rohita, 2023) seorang guru harus memberikan dorongan dan motivasi agar anak-anak memiliki minat dalam membaca. Motivator merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan dorongan kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui pertemuan. Dorongan yang diberikan oleh seorang guru dapat mengubah perilaku dan menghasilkan energi positif pada anak, serta meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal anak sehingga mempengaruhi aspek sosial, emosional, dan karakter anak. Dengan dorongan dari guru, diharapkan semangat dan aktivitas belajar anak

meningkat. Guru di SDN 182 Pekanbaru juga memberikan bantuan visual dalam mengajar membaca kepada anak-anak, misalnya dengan menampilkan gambar saat pelajaran di kelas. Guru bisa membantu saat ada kebingungan dalam membaca. Guru memberikan tugas pada siswa yang sudah tertarik membaca tetapi perlu meningkatkan kebiasaan membaca renungan setiap hari dan menulis kembali pemahaman yang telah diperoleh. Memberikan bacaan atau cerita Alkitab kepada orang tua agar dapat membantu anak-anak membaca di rumah. Guru menggunakan berbagai alat pembelajaran untuk mempermudah anak belajar membaca, seperti menampilkan gambar saat pelajaran dan memberikan asistensi saat anak menghadapi kesulitan dalam membaca. Guru memberikan tugas kepada murid yang kurang mahir dalam membaca agar membaca renungan setiap hari, kemudian menulis ulang pelajaran yang diperoleh dengan bantuan orang tua. Guru juga memberikan peralatan pembelajaran untuk membantu siswa memahami proses belajar dengan lebih mudah. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran untuk membantu anak-anak dalam proses membaca, seperti menampilkan gambar dan memberikan lembaran khusus.

Peran Guru Sebagai Motivator

Guru memiliki tugas vital sebagai pendorong dalam membimbing, memberikan dorongan, dan memberi inspirasi kepada murid-murid untuk mencapai kemampuan terbaik mereka. Guru bisa memberikan inspirasi dan menjadi acuan bagi siswa dalam meningkatkan minat membaca. (Panjaitan et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru RHG di SDN 182 Pekanbaru, guru tersebut mengatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak motivasi bagi siswa dengan minat baca yang tinggi. Mereka secara konsisten memberikan dorongan dan kata-kata penuh semangat agar anak-anak tetap tertarik dalam membaca dan menjaga minat mereka dalam membaca. Data tersebut diperkuat dengan hasil temuan bahwa benar guru berperan sebagai motivator berperan dalam memberikan semangat dan motivasi yang tinggi terhadap siswa Kelas Va agar dapat menumbuhkan minat membacanya dengan literasi.

Setelah selesai membaca, guru memberikan pujian seperti "sudah bagus" dan menyatakan bahwa kemampuan membaca anak sudah baik. Setelah membaca selesai, guru memberikan tepuk tangan. Bagi siswa yang sudah gemar membaca namun membutuhkan peningkatan, Guru tetap memberikan dorongan dan kata-kata semangat agar anak tetap termotivasi untuk terus meningkatkan minat membacanya. Setelah membaca, guru memberikan penguatan dengan ucapan seperti "Bagus sudah" atau "Masih bisa ditingkatkan, ya" serta kata-kata lainnya. Setelah membaca selesai, guru mengapresiasi dengan mendapatkan tepuk tangan. Bagi siswa yang belum mahir dalam membaca, guru akan terus memberikan motivasi dan semangat agar minat baca mereka terus meningkat. Setelah belajar membaca selesai, guru memberikan penguatan dengan ucapan seperti "sudah baik" atau "bisa ditingkatkan lagi, ya". Setelah selesai membaca, guru memberikan tepuk tangan. Dengan cara tersebut, siswa akan merasa dihargai oleh guru dan itu akan mendorong mereka untuk membaca dengan lebih baik sehingga minat baca siswa dapat meningkat.



Gambar 2. Guru memberikan motivasi kepada siswa

Kemudian, gambar 3 menunjukkan dokumentasi temuan observasi bahwa guru berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa. Ini terbukti melalui usaha terus menerus memberikan semangat dan motivasi, sehingga semangat baca anak tetap terjaga dan minat baca tetap terpelihara. (Maulana et al., 2022) juga menyatakan bahwa ketika guru memberikan apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan kepada siswa maka akan berdampak positif bagi siswa itu sendiri. Tugas guru sebagai penggerak dalam memupuk kegemaran membaca siswa termasuk: Memberikan penghargaan, Mengingatkan kembali kepentingan membaca, dan memberikan keseimbangan berupa peningkatan nilai bagi siswa. Tugas guru bukan hanya memberikan informasi kepada murid, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih terasa ringan bagi semua murid, agar mereka dapat belajar dengan suasana yang santai, bahagia, penuh semangat, tanpa rasa cemas, berani mengungkapkan pendapat secara terbuka.

Peran Guru Sebagai Dinamisator

Menurut (Nisa', 2019) Peran guru sebagai dinamisator dapat memotivasi perubahan dan keberbakatan peserta didik. Temuan penelitian menyatakan bahwa guru berperan sebagai dinamisator sehingga menjadi agen perubahan. Langkah mudah yang diambil oleh guru untuk mendorong karakter siswa adalah dengan memberikan nasihat. Apabila nasihat tidak efektif, guru boleh memberikan hukuman kepada murid yang memiliki perilaku buruk agar tercipta rasa takut yang mencegah terulangnya kesalahan. Guru sebagai penggerak bakat sebagai dinamisator melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dipimpin oleh guru sesuai dengan bakatnya. Dengan begitu, siswa-siswa yang memiliki potensi khusus akan dikembangkan dan karyanya akan dipertandingkan dalam perlombaan atau ditampilkan dalam acara-acara spesifik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru RHG di SDN 182 Pekanbaru, peran guru sebagai dinamisator dilakukan guru Kelas Va SDN 182 Pekanbaru sebagai untuk meningkatkan keinginan siswa dalam membaca setiap hari nya guru kelas Va SDN 182 Pekanbaru guru menetapkan waktu yang harus dibaca, seringkali sebelum pelajaran dimulai dilakukan literasi selama 15 menit dengan membaca setidaknya 1 paragraf buku siswa. Guru memberikan siswa sasaran bacaan. Guru menetapkan tujuan literasi kepada siswa untuk membaca setidaknya 1 paragraf di pagi hari agar guru dapat meningkatkan minat membaca siswa. Membaca di pagi hari bisa memperbaiki kemampuan membaca, meningkatkan fokus, dan membentuk karakter yang baik. Informasi tersebut didukung oleh fakta bahwa guru memainkan peran penting dalam menentukan tujuan membaca dan jadwal waktu membaca agar siswa tetap konsisten dalam meningkatkan keterampilan literasi mereka.



Gambar 3. Guru Memberikan Target Membaca

Selanjutnya, dokumentasi dari temuan observasi dapat dilihat pada gambar 4 yang menunjukkan bahwa guru memiliki tugas untuk memberikan semangat kepada murid-murid. Guru memotivasi murid-murid untuk membaca pada waktu pagi guna mencapai tujuan mereka dalam meningkatkan minat baca murid-murid. Karena membaca di pagi hari memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan fokus, dan juga membentuk karakter yang baik. Murid tidak ditentukan untuk membaca pada hari-hari tertentu, tetapi membaca dilakukan secara bersamaan sesuai dengan aturan guru kelas. Membuat kunjungan ke perpustakaan merupakan salah satu cara yang dilakukan guru kelas Va SDN 182 Pekanbaru untuk menghidupkan kegiatan membaca. Siswa diwajibkan meminjam dan membaca buku. Agar siswa membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya mereka.

Peran Guru Sebagai Konselor

Menurut (Fauziah & Ramdhani, 2022) guru berperan sebagai konselor yang memberikan solusi kepada siswa untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah agar dapat meningkatkan semangat dan motivasi. Sama seperti pandangan tersebut, konselor memberikan arahan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung agar semangat dan motivasi dalam membaca dapat terwujud. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru RHG di SDN 182 Pekanbaru, guru tersebut mengatakan bahwa peran guru sebagai konselor, dapat berperan dengan melakukan diskusi dengan siswa mengenai kendala yang dialami oleh siswa dalam membaca. Data tersebut diperkuat dengan hasil temuan bahwa benar peran guru sebagai konselor terlihat dari cara dia bertanya kepada siswa tentang kesulitan apa yang mereka hadapi dan alasannya. Contohnya apabila ada seorang siswa yang memiliki ketertarikan besar dalam membaca, guru akan memberikan pendampingan saat siswa tersebut belajar membaca dan memberikan bantuan ketika siswa tersebut menghadapi hambatan. Guru akan memberikan pendampingan kepada siswa yang memiliki minat dalam membaca namun membutuhkan peningkatan keterampilan mereka, memberikan bantuan saat mereka menghadapi kesulitan, dan

memberikan waktu ekstra bagi siswa yang belum mampu membaca. Guru dan orang tua bisa bekerja bersama dalam mendukung anak-anak dalam kegiatan membaca di rumah.



Gambar 4. Guru Berdiskusi dengan Siswa

Selanjutnya, dokumentasi dari temuan observasi dapat dilihat pada gambar 5 yang menunjukkan bahwa guru memiliki fungsi sebagai penasihat bagi murid-muridnya. Hal ini terbukti dengan melakukan usaha untuk memperbaiki hambatan tersebut. Siswa yang memiliki minat baca tetapi perlu peningkatan akan didampingi guru saat belajar membaca dan diberikan bantuan saat kesulitan. Untuk siswa yang belum memiliki kemampuan membaca, guru akan dengan penuh kesabaran mengajar mereka cara membaca di luar waktu belajar di sekolah.

Peran Guru Sebagai Evaluator

Menurut (Widayati, 2019) sebagai evaluator, guru harus menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Evaluasi terhadap aspek intrinsik lebih fokus pada aspek kepribadian peserta didik yaitu aspek nilai. Dengan begitu, guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga prosesnya. Menurut (Madu & Hariyati, 2023), guru sebagai pengoreksi guru memberikan penilaian melalui berbagai metode, termasuk tes dan non tes. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru RHG di SDN 182 Pekanbaru, guru tersebut mengatakan bahwa peran guru sebagai evaluator, di mana guru memancarkan proses membaca yang meliputi pelafalan, kelancaran membaca, dan tanda baca. Informasi tersebut didukung dengan penemuan bahwa guru bertindak sebagai penilai dengan memberikan kuis dan meminta siswa untuk mengerjakannya sendiri. Guru juga meminta peserta didik untuk merekam diri membaca atau membacakan bagian favorit dari buku di hadapan seluruh kelas. Selain itu dengan memberikan pertanyaan dan meminta siswa mengerjakannya secara mandiri. Guru juga diminta peserta didik mengirimkan rekaman membaca atau membacakan bagian buku favorit di depan kelas. Sebagai evaluator, guru perlu mengetahui kelemahan dan solusinya untuk meningkatkan minat membaca siswa. Misalnya, kesulitan mengartikulasikan kata-kata yang tidak familiar atau terlalu panjang, karena itu perlunya perbaikan dalam teknik membaca.

Guru memperbaiki cara membaca yang salah dengan memberikan contoh cara membaca yang benar. Metode penyampaian membaca oleh guru membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dan menumbuhkan minat membaca karena mereka merasa lebih mudah memahami teks. Setelah itu, guru mengevaluasi hasilnya dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan bacaan tersebut (mencakup identitas dan isi bacaan). Guru memerintahkan murid untuk menyelesaikan tugas dengan cara menulis. Guru juga menilai kemampuan membaca secara lisan. Guru kelas Va meminta seluruh siswa untuk berbagi kisah mengenai pengalaman mereka setelah membaca. Guru menganggap penting kegiatan membaca yang berhubungan dengan materi pelajaran. Namun, guru jarang menilai aktivitas membaca yang tidak relevan dengan materi pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk menentukan penerapan yang tepat dan mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki dalam kemampuan membaca. Menurut guru, evaluasi dapat memberikan pedoman bagi pengembangan strategi baru yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca. Dengan adanya evaluasi, peserta didik akan lebih terbantu dalam memahami bacaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan minat mereka dalam membaca.

Membaca dan menulis adalah dua aspek kunci dalam literasi. Kemahiran dalam literasi adalah suatu keahlian yang wajib dimiliki oleh setiap pelajar, literasi juga dipandang sebagai landasan utama dalam kehidupan sehari-hari untuk kelancaran berkomunikasi. Literasi adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa di berbagai situasi melalui kegiatan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Secara sederhana, literasi melibatkan kemampuan menulis dan membaca. Menguasai literasi melibatkan keahlian dalam berkomunikasi, termasuk kemampuan menulis dan membaca.

Istilah literasi budaya mengacu pada praktek berpikir yang melibatkan menulis dan membaca sebagai langkah untuk menciptakan karya. Pengetahuan tentang literasi telah berkembang dari hanya bisa membaca dan menulis menjadi konsep yang melibatkan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan sebagai elemen utama. (Cahyani et al., 2024).

Minat adalah ketertarikan seseorang dalam melakukan sesuatu yang timbul dari dalam dirinya dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pihak lain. Kesenangan yang didapat dari membaca adalah hasil dari minat seseorang yang kuat pada aktivitas tersebut, yang memberikan motivasi untuk mencari informasi dan menikmati penghargaan yang diperoleh dari membaca. Minat adalah ketertarikan, hobi, atau kesenangan terhadap sesuatu. Minat terjadi ketika seseorang menemukan tanda-tanda atau makna tertentu dalam situasi yang terkait dengan keinginan atau kebutuhan pribadi mereka. Minat adalah elemen kunci kesuksesan di tempat kerja. Apabila seseorang mendemonstrasikan minat yang besar terhadap dirinya sendiri, maka ia akan merasa lebih termotivasi dan tertarik untuk melakukan tindakan. Kecintaan terhadap membaca adalah dorongan yang memotivasi siswa untuk tertarik, antusias, dan senang dalam membaca, sehingga mereka akan siap membaca sendiri. Unsur minat membaca meliputi kenikmatan membaca, frekuensi membaca, dan persepsi manfaat membaca. (Budiman, 2022).

Kehadiran guru yang mengatur pembelajaran sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan proses belajar mengajar. Meskipun demikian, tugas seorang guru tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga harus dapat meningkatkan minat para siswa. Hal ini disebabkan oleh tingkat minat siswa yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang dicapai. Minat peserta didik pasti beragam, dan tidak selalu tetap atau konstan. Oleh karena itu, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk membangun dan meningkatkan minat siswa (Ramadhanti et al., 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dasor et al., 2022), guru memiliki beberapa peran dalam meningkatkan literasi di sekolah, antara lain sebagai teladan, motivator, fasilitator dan kreator, penyedia sarana dan prasarana, serta penyedia reward dan punishment. Beberapa fungsi ini memastikan dapat meningkatkan kebiasaan membaca di kalangan murid. Jika guru tidak terlibat, budaya literasi tidak akan berkembang di kalangan siswa.

Menurut penelitian (Banowati et al., 2023) dalam menentukan minat membaca seseorang, terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor yang berhubungan dengan individu itu sendiri dan faktor yang berasal dari lingkungan eksternal. Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam diri, seperti dorongan, aspirasi, dan kebutuhan individu. Dalam hal ini, faktor eksternal merujuk pada faktor yang berasal dari luar, misalnya ketersediaan fasilitas, lingkungan, serta dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman-teman. Faktor internal merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti kecerdasan, minat, bakat, suasana hati, fisik, serta sikap. Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari individu siswa seperti keterampilan membaca, kemampuan memahami isi teks, kurangnya kebiasaan membaca, kecenderungan hanya membaca saat diarahkan oleh guru, jarang mencari bahan bacaan yang sesuai dengan minat pribadi, serta kecenderungan menyelesaikan tugas melalui internet tanpa menggunakan buku.

Faktor lingkungan yang merupakan bagian dari faktor eksternal adalah faktor-faktor dari luar individu yang bisa mempengaruhi belajar individu, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. 1) Keluarga merupakan faktor pertama dan penting dalam proses pembelajaran anak-anak. Dalam lingkungan keluarga, mereka belajar tentang keyakinan, kebaikan, komunikasi, interaksi sosial, dan keterampilan hidup. 2) Faktor-faktor di sekolah seperti guru, administrasi, dan teman sekelas bisa memberikan dampak pada kegiatan belajar siswa. Kerjasama yang baik di antara ketiganya dapat mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi akademiknya di sekolah. Perilaku guru yang ramah dan inspiratif dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. 3) Lingkungan tempat tinggal masyarakat dapat memengaruhi proses belajar siswa, contohnya lingkungan kumuh, tingginya tingkat pengangguran, dan jumlah anak terlantar yang membuat siswa kesulitan dalam mencari teman untuk berdiskusi dan belajar bersama. Lingkungan juga meliputi tempat tinggal, jadwal belajar, bangunan sekolah, peralatan belajar, serta cuaca.

Sejalan dengan yang disampaikan diatas, (Wuwur, 2022) juga mengungkapkan bahwa dari hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa kemampuan membaca siswa masih belum baik. Ini mengakibatkan siswa jadi enggan membaca. Ini sama dengan temuan dari wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa keterampilan membaca siswa belum mencapai puncaknya, belum lancar, masih mengeja kata demi kata, serta masih kurang mengenal huruf dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh guru, orang tua mendapati kesulitan dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk belajar di rumah, karena anak-anak lebih memilih bermain daripada membaca. Ketidakmampuan motivasi dan kebiasaan membaca adalah hal yang menghambat minat siswa dalam membaca. Siswa tidak memiliki waktu untuk mengambil inisiatif membaca. Siswa hanya akan membaca jika mereka diwajibkan atau disuruh oleh guru, mereka jarang sekali pergi ke perpustakaan. Biasanya siswa akan membaca ketika guru meminta mereka untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Minat baca siswa

menurun karena absennya program literasi sekolah yang memengaruhi minat baca anak. Pemerintah harus menjalankan kebijakan-kebijakan yang dapat merangsang minat membaca siswa di sekolah dan masyarakat.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang tidak mendukung, seperti perpustakaan yang standar sehingga siswa mudah merasa bosan; kondisi ekonomi keluarga yang membuat siswa harus membantu mencari penghasilan tambahan sehingga kurangnya waktu untuk membaca; serta keterbatasan fasilitas dan kecenderungan siswa menggunakan gadget, dimana kurangnya buku dan minimnya perpustakaan membuat siswa malas membaca dan lebih memilih bermain dengan gadget. Dibalik peran guru tersebut, (Mirnawati & Mukhlis, 2021) membahas tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa. Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru dan kepala sekolah di SDN 182 Pekanbaru, fasilitas yang tersedia untuk mendukung gerakan literasi sekolah adalah buku-buku bacaan dan pojok baca di Kelas Va. Khususnya, sudut baca di dalam kelas sangat membantu dalam mengisi waktu luang siswa. dengan membaca buku-buku yang tersedia di pojok baca itu. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk berhasil menerapkan literasi sekolah, tidak hanya diperlukan motivasi dari guru atau siswa, tetapi juga diperlukan adanya fasilitas yang mendukung setiap kegiatan literasi sekolah. Dukungan fasilitas tersebut memainkan peran penting dalam kelancaran program literasi sekolah dan dapat mengurangi hambatan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan peneliti, diperoleh informasi bahwa para guru dan kepala sekolah di SDN 182 Pekanbaru menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah dalam fase pengembangan. Guru kelas Va mengungkapkan bahwa dirinya kadang menghadapi tantangan dalam membangkitkan minat siswa terhadap literasi, karena siswa masih lebih tertarik pada kegiatan bermain. Strategi pembelajaran adalah cara belajar yang efektif dan efisien dalam menghemat waktu. Karena keterbatasan ruang yang tersedia, sebagian dari perpustakaan digunakan sebagai fasilitas kelas, sehingga para guru perlu menciptakan berbagai strategi agar kegiatan membaca dapat dilakukan dengan maksimal. Upaya tersebut meliputi penyiapan pojok baca serta penghiasan kelas dengan tema literasi. Pada tahun 2019, sekolah dasar SDN 182 Pekanbaru menerapkan inisiatif literasi dengan membangun ruang baca di Kelas Va yang disusun oleh para guru dan siswa bersama-sama. Ruang baca ini dilengkapi dengan sambungan koleksi bacaan yang disusun dengan cara yang menarik untuk menarik perhatian siswa dalam membaca. Pojok baca adalah satu dari beberapa fasilitas yang mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah (Hasni et al., 2022). Menurut panduan untuk literasi sekolah di halaman 24, direkomendasikan agar kelas menyediakan suatu sudut baca. Keadaan yang serupa dapat dilihat dari fakta-fakta yang ada di lapangan. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa Kelas Va telah memiliki sudut baca. dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa program literasi di SDN 182 Pekanbaru telah dijalankan sesuai dengan pedoman gerakan literasi sekolah. Sekolah ini telah berusaha menjalankan program literasi sekolah sebagai salah satu inisiatif pemerintah.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Kartikasari, 2022) bahwa dukungan masyarakat sekolah sangat menentukan faktor pendukung literasi di sekolah. Guru dan murid memberikan dukungan untuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Mereka melakukan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siswa secara sukarela membawa buku dari rumah untuk menunjang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, para guru berupaya membaca buku cerita di kelas agar dapat membantu siswa memahami cerita yang dibacakan. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan Gerakan Literasi Sekolah sangat tinggi. Sejak diberlakukannya Gerakan Literasi Sekolah, minat membaca siswa meningkat. Meningkatkan minat baca bukanlah hal yang mudah, membutuhkan waktu dan dukungan dari berbagai pihak agar bisa menjadi budaya di kalangan peserta didik Sekolah Dasar. Jumlah buku yang dapat diakses di perpustakaan juga mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Orang tua murid bisa menyumbangkan buku. Buku yang disediakan dapat berupa fiksi maupun nonfiksi. Ada dana yang mencukupi untuk membeli buku. Beberapa Sekolah Dasar sangat beruntung karena mereka memiliki cukup dana untuk membeli buku.

Faktor lain yang menghambat minat baca siswa dalam literasi, seperti disampaikan oleh (Sukma, 2021), adalah ketidakbersemangatan peserta didik dalam kegiatan literasi. Mereka cenderung bermain sendiri, berjalan, atau berlarian, tidak mencari buku, dan baru mengambilnya setelah diingatkan oleh guru. Faktor lain adalah kurangnya kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi dan kurang pemahaman mereka tentang implementasi gerakan literasi. Hal ini menyebabkan para guru tidak bisa secara konsisten menerapkan strategi literasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setelah itu, perlu diperhatikan keterbatasan fasilitas fisik di sekolah seperti perpustakaan, jumlah buku yang tersedia, dan ruang baca. Selain itu, kekurangan anggaran juga menjadi faktor yang perlu diatasi. Siswa merasa tidak nyaman dan kurang minat untuk datang ke perpustakaan karena fasilitasnya yang tidak memadai. Peserta didik cenderung tidak tertarik untuk datang ke perpustakaan karena ada sedikit buku yang tersedia. Oleh karena itu, sekolah menghadapi kesulitan dalam menggunakan perpustakaan sebagai sarana untuk meningkatkan tingkat literasi.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru yang telah dijalankan untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas Va SDN 182 Pekanbaru yaitu: Pertama, guru menyediakan fasilitas fisik seperti pojok baca di kelas, dan perpustakaan dan memberikan fasilitas non fisik berupa rekomendasi buku; Kedua, guru memotivasi siswa dengan cara mendorong siswa untuk membaca buku di pojok baca dan memberikan motivasi berupa kalimat pujian agar dapat meningkatkan minat membacanya; Ketiga, Guru menetapkan jam wajib membaca dan memberikan target bacaan kepada siswa; Keempat, guru berdiskusi dengan siswa mengenai kendala yang dialami oleh siswa dalam membaca dan meluangkan waktu untuk mengatasi masalah; Kelima, guru mengevaluasi proses membaca dan mengevaluasi keberhasilan membaca siswa untuk mengetahui apa saja kekurangan dan apa saja yang harus diperbaiki dalam membaca.

Referensi

- Amalia Rahmi, A. & Febrina Dafit. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 415–423. <https://doi.org/10.23887/jppg.v5i2.51363>
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Peran Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat dan Menulis pada Siswa SMP Kota Bekasi. *Basastra*, 9(1).
- Banowati, E. N., Maula, A. R., & Fajrie, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II Di SDN 2 Kedungsarimulyo. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(4).
- Budiman, V. J. (2022). Peran Guru Dalam Membina Minat Baca Murid Kelas 1 Sekolah Dasar Di Kelas Sains. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(2), 130–140. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.130-140>
- Cahyani, K., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(1).
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2022). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan KONSELING*, 2(1).
- Farini, I., & Rohita, R. (2023). Peran Guru Dalam Penumbuhan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud An Nahl Pancoran Mas Depok. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1590>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
- Fauziah, S. N., & Ramdhani, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Karet 1 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5).
- Fazila, N. (2020). *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V Di Min 7 Pidie Jaya*.
- Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Journal of Classroom Action Research*, 4(3).
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktavianti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Kartikasari, E. (2022). *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah*. 6(5).
- Madu, F., J., & Hariyati, M. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sdk Gapong Tahun Ajaran 2021/2022. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.36928/jipd.v6i1.901>
- Maulana, N. H., Rosnaningsih, A., & Sumiyani. (2022). Peranan Guru Dalam Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Siswa Kelas 1 di SDN Karawaci Baru 4 Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, 9(2).
- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4).
- Mirawati, D., & Mukhlis. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10648462>
- Nisa', A. K. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya*, 8(2).
- Nozila, R., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Guru dalam Minat Baca Anak melalui Perpustakaan Sekolah. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(1).

- Panjaitan, I., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03).
- Rachman, B. A. R., Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8589>
- Ramadhanti, T. P., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2).
- Rawin, S. C., Sudiana, I. N., & Astawan, I. G. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1–12. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.1371
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360–373. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>
- Setiawati, & Mahmud, M. K. (2020). Studi Analisis Program Pojok Baca Dalam Menstimulasi Minat Baca Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah Wal Irsyad Tani Aman Tahun Ajaran 2019-2020. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 1(2).
- Sukma, H. H. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>
- Taib, B., Oktaviani, W., & Ilham, A. (2022). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Permulaan Pada Anak Kelompok B Di PAUD Terpadu Alkhairaat Skeep. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12).
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>
- Wuwur, E. S. P. (2022). Faktor Penghambat Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(2), 01–06. <https://doi.org/10.58169/saintek.v1i2.70>